

Vol. 04 Nomor 08 Juli - Desember 2013

ISSN 2086 - 9207

Karati

JURNAL SOSIAL, BUDAYA, EKONOMI, DAN POLITIK

DITERBITKAN OLEH
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGKAJIAN DAERAH (TEKAD)
KALIMANTAN TENGAH

Harati

Jurnal Sosial, Budaya, Ekonomi, dan Politik

ISSN 2086-9207

Volume 04, Nomor 08, Juli – Desember 2013, hal. 81 – 180

Terbit dua kali setahun, pada bulan Januari-Juni dan Juli-Desember. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil kajian analitis kritis dan penelitian; baik penelitian lapangan (*field research*) maupun penelitian kepustakaan (*library research*). Materi kajian meliputi sekitar masalah sosial, budaya, ekonomi, dan politik sesuai dengan disiplin ilmu yang dikembangkan. ISSN 2086-9207.

Penanggung Jawab

Ketua Lembaga TEKAD Kalimantan Tengah

Tim Ahli

Prof. Dr. Jumadi, M.Pd.

Dr. Fattah Yasin, M.Pd.

Dr. Hj. Tutut Sholehah, M.Pd.

H. Fimeir Liadi, M.Pd.

Zulfa Jamalie, Ph.D.

Tim Editor

Istanto, M.Pd.

Aziz, M.Pd.

Sriyadi, M.Pd.

Pimpinan Redaksi

Sriyadi, M.Pd.

Sekretaris Redaksi

Istanto, M.Pd.

Sirkulasi

Purniawan, S.Pd.

Sekretariat

Ahmad Baihaki

Muhammad Akram, S.Pi.

Alamat Sekretariat Redaksi dan Tata Usaha: Jl. Keruing Gg. II No. 17 Kabupaten Kuala Kapuas (73514) Kalimantan Tengah, Telepon (0513) 24173 E-mail: harati@yahoo.co.id

JURNAL HARATI diterbitkan sejak Januari 2010 oleh Lembaga Penelitian dan Pengkajian Daerah (TEKAD) Kalimantan Tengah

Redaksi menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media manapun. Naskah diketik di atas kertas HVS kuarto spasi ganda, panjang tulisan maksimum 35 halaman dengan format seperti tercantum pada belakang jurnal (Petunjuk bagi Penyumbang tulisan Jurnal HARATI). Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk kelayakan materi pembahasan, keseragaman format, istilah, dan tatacara lainnya.

Harati

Jurnal Sosial, Budaya, Ekonomi, dan Politik

ISSN 2086-9207

Volume 04, Nomor 08, Juli – Desember 2013, hal. 81 – 180

DAFTAR ISI

The Types of Speaking Assessment Tasks Used by English Lecturers (A Case Study at The Center for Language Service of IAIN Antasari Banjarmasin) <i>Rusnadi Ali Kasan, Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin</i>	81 – 92
Asal-usul Nama-nama Kecamatan di Kota Palangka Raya Melalui Penelusuran Sastra Lisan <i>Fimeir Liadi, STAIN Palangka Raya</i>	93 – 100
Derivation Words Used in Forbes Magazine <i>Apni Ranti, Jurusan Tarbiyah STAIN Palangka Raya</i>	101 – 112
Analisis Wacana Pada Iklas Pilcapres 2014 <i>Sri Ratna Dewi, SMN Negeri 3 Kuala Kapuas Kalimantan Tengah</i>	113 – 120
Meningkatkan Hasil Belajar Materi Ciri-ciri Makhluk Hidup Menggunakan Model Pembelajaran Think-Pair-Share Dikombinasikan dengan Modul Pada Siswa Kelas VII-3 MTsN 1 Model Palangka Raya <i>Afrianti Juliani, MTsN 1 Model Palangka Raya</i>	121 – 140
Pemanfaatan Digital Library STAIN Palangka Raya oleh Mahasiswa sebagai Sumber Belajar <i>Abdul Azis, STAIN Palangka Raya</i>	141 – 152
Korelasi Antara Layanan Bimbingan Belajar dengan Kesulitan Belajar Siswa di SMP Negeri 33 Banjarmasin <i>Nina Permatasari dan Novitawati, FKIP Univ. Lambung Mangkurat Banjarmasin</i>	153 – 160
Relasi Filsafat dan Teori Pendidikan <i>Jasiah, Prodi Manajemen Pendidikan Islam PPs STAIN Palangka Raya</i>	161 – 170
Upaya Meningkatkan Nilai-nilai Agama dan Moral dalam Menirukan Gerakan Shalat dengan Model Pembelajaran Demonstrasi di Kelompok A TK Sun Shine Banjarmasin <i>Rafiah Gazali, Program Guru PAUD FKIP Unlam Banjarmasin</i>	171 – 180

Redaksi menerima artikel, hasil penelitian, dan karya ilmiah lainnya yang sesuai dengan misi jurnal. Panjang tulisan antara 12-25 halaman folio, diketik dengan spasi ganda, disertai identitas penulis. Penyunting berhak mengedit naskah, tanpa merubah maksud dan isinya.

ASAL-USUL NAMA-NAMA KECAMATAN DI KOTA PALANGKA RAYA MELALUI PENELUSURAN SASTRA LISAN

Fimeir Liadi

(Tenaga Pengajar Bahasa dan Sastra Indonesia dan Kepala Pusat Penjaminan Mutu STAIN Palangka Raya)
email: fimeirliadi@gmail.com

Abstract: Sastra lisan, termasuk cerita lisan merupakan warisan budaya nasional yang masih mempunyai nilai-nilai positif untuk dikembangkan dan dimanfaatkan dalam kehidupan yang akan datang, antara lain dalam hubungan dengan pembinaan apresiasi sastra. Sastra lisan juga telah lama berperan sebagai wahana pemahaman gagasan pewarisan tata nilai yang tumbuh dalam masyarakat. Bahkan, sastra lisan telah berabad-abad. Masyarakat atau kolektif mewariskan cerita rakyat secara turun-temurun, secara tradisional, ada yang secara lisan sehingga cerita tersebut dapat menjadi versi-versi cerita yang berbeda menurut pembacanya. Cerita rakyat mempunyai sifat kelisanan diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya melalui tradisi. Cerita-cerita lain yang berkenaan dengan asal-usul nama lima kecamatan di Kota Palangka Raya masih memerlukan penelusuran lebih lanjut agar bisa didapatkan alur cerita secara utuh. Penelusuran asal-usul nama desa ini jelas bukan perkara yang mudah, karena cerita-cerita tersebut dituturkan secara lisan secara turun-temurun. Akan tetapi, tradisi lisan secara turun-temurun ini lambat laun hilang. Bahkan menurut penuturan penutur sastra lisan, jaman sekarang sudah jarang menemukan orang-orang yang masih mengetahui alur cerita asal-usul nama lima kecamatan di Kota Palangka Raya.

Keywords: Sastra lisan, cerita rakyat, dan Suku Dayak.

PENDAHULUAN

Kota Palangka Raya adalah ibukota Propinsi Kalimantan Tengah. Menurut kepercayaan leluhur Suku Dayak, nenek moyang suku Dayak diturunkan dengan memakai wahana *Palangka Bulau*. *Palangka* berarti tempat yang suci, *Bulau* berarti emas atau logam mulia, sedangkan *Raya* berarti besar. Dengan demikian, *Palangka Raya* berarti tempat suci dan mulia yang besar.

Sebagian besar masyarakat masih percaya bahwa nama Palangka Raya diberikan oleh Presiden Soekarno pada waktu pemancangan tiang pertama pembangunan Kota Palangka Raya. Namun berdasarkan bukti-bukti yang kuat, nama itu disepakati oleh para pemimpin Kalimantan Tengah baik yang duduk di pemerintahan maupun di tengah masyarakat, serta diumumkan oleh Gubernur RTA. Milono, dua bulan sebelum Presiden Soekarno datang ke Palangka Raya. Berita tentang pemberian nama ibukota Propinsi Kalimantan Tengah itu sendiri telah dimuat di Surat Kabar Harian (SKH) Bintang Timur Jakarta pada tanggal 22 Mei 1957.

Tercatat dalam buku *Sejarah Propinsi Kalimantan Selatan* bahwa Sultan Banjarmasin Sultan Tahmidullah II pada tahun 1787 menyerahkan kemerdekaan dan kedaulatan kerajaan kepada VOC (Verenigde Oost Indische Company) yang ditandai dengan Akte Penyerahan (*Acte van Afstand*) tertanggal Kayutangi, 17-8-1787. Akte penyerahan tersebut ditandatangani oleh Sultan Tahmidullah di depan Residen Walbeck. Hal ini terjadi setelah Sultan Tahmidullah berhasil menguasai tahta kerajaan dengan bantuan VOC dan selanjutnya Kerajaan Banjarmasin menjadi daerah taklukan VOC.

Berdasarkan akte penyerahan tersebut, Sultan Tahmidullah juga menyerahkan status wilayah kekuasaannya termasuk Daerah-Daerah Dayak (*Dajaksche Provintien*) ke bawah kekuasaan VOC. Setelah VOC dinyatakan bangkrut dan bubar, selanjutnya penguasaan daerah bekas taklukan VOC diambilalih oleh Kerajaan Belanda melalui Gubernur Jendral Hindia Belanda di Batavia (sekarang Jakarta). Dengan demikian, daerah Dayak juga berada di

bawah kekuasaan Gubernur Jendral Hindia Belanda.

Cerita asal-usul nama-nama lima kecamatan di kota Palangkaraya dapat ditelusuri dari cerita rakyat yang disebarluaskan secara lisan. Sastra lisan yang cukup terkenal dalam masyarakat adalah cerita rakyat. Cerita rakyat adalah bagian dari hasil kebudayaan masyarakat pendukung suatu kebudayaan.

Masyarakat atau kolektif mewariskan cerita rakyat secara turun temurun, secara tradisional, ada yang secara lisan sehingga cerita tersebut dapat menjadi versi-versi cerita yang berbeda menurut pembacanya (Danandjaja, 2002:4). Cerita rakyat mempunyai sifat kelisanan diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya melalui tradisi.

Cerita-cerita lain yang berkenaan dengan asal-usul nama lima kecamatan di kota Palangkaraya masih memerlukan penelusuran lebih lanjut agar bisa didapatkan alur cerita secara utuh. Penelusuran asal-usul nama desa ini jelas bukan perkara yang mudah, karena cerita-cerita tersebut dituturkan secara lisan secara turun-temurun. Akan tetapi, tradisi lisan secara turun-temurun ini lambat laun hilang. Bahkan menurut penuturan penutur sastra lisan, jaman sekarang sudah jarang menemukan orang-orang yang masih mengetahui alur cerita asal-usul nama lima kecamatan di Kota Palangkaraya. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penelusuran asal-usul nama lima kecamatan di kota Palangkaraya perlu dilakukan untuk mendapatkan rangkaian cerita secara runtut dan utuh. Harapannya, agar kearifan lokal melalui tradisi sastra lisan ini tetap terjaga.

KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini memanfaatkan teori yang meliputi konsep-konsep tentang pengertian dan hakikat sastra lisan dan cerita rakyat.

1. Pengertian dan Hakikat Sastra Lisan

Dalam proses pemahaman terhadap karya sastra, termasuk sastra lisan, sejumlah konvensi yang melingkupinya (konvensi bahasa, sastra, dan budaya) harus benar-benar diperhatikan. Grebstein berpendapat bahwa karya sastra tidak dapat dipahami secara

selengkap-lengkapannya apabila dipisahkan dari lingkungan kebudayaan atau peradaban yang telah menghasilkannya (Damono, 1979:4). Demikian juga dengan Goldmann, ia berpendapat setiap karya sastra adalah suatu keutuhan yang hidup yang dapat dipahami lewat anasirnya. Karya sastra merupakan kesatuan dinamis yang bermakna sebagai perwujudan nilai-nilai dan peristiwa-peristiwa penting jamannya (Damono, 1979:43). Oleh karenanya, pemaknaan terhadap teks tidak boleh dilepaskan dari pemahaman konvensi-konvensi yang melingkupi karyanya. Dan tentunya, hanya dengan bekal pemahaman makna secara memadai terhadap teks suatu karya, maka penginterpretasian dapat dilakukan secermat dan sebaik mungkin.

Sastra lisan sebagian besar tersimpan di dalam ingatan orang tua, pawang atau tukang cerita yang jumlahnya semakin berkurang dimakan usia. Pengarang sastra lisan biasanya tidak diketahui dengan pasti (anonim). Sastra lisan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sastra tertulis. Dengan adanya sastra tertulis, sastra lisan terus hidup berdampingan dengan sastra tertulis. Oleh sebab itu, studi tentang sastra lisan merupakan hal penting bagi para ahli yang ingin memahami peristiwa perkembangan sastra, asal mula timbulnya genre sastra, serta penyimpangan-penyimpangan yang terjadi. Hal ini disebabkan adanya hubungan antara studi sastra lisan dengan sastra tertulis sebagaimana adanya kelangsungan tidak terputus antara sastra lisan dan sastra tertulis (Wellek, 1996:47).

Sastra lisan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sastra tertulis. Sebelum muncul sastra tertulis, sastra lisan telah berperan membentuk apresiasi sastra masyarakat. Dengan adanya sastra tertulis, sastra lisan terus hidup berdampingan dengan sastra tertulis. Oleh sebab itu, studi tentang sastra lisan merupakan hal penting bagi para ahli yang ingin memahami peristiwa perkembangan sastra, asal mulanya genre sastra, serta penyimpangan-penyimpangan yang terjadi. Hal ini disebabkan oleh adanya hubungan kelangsungan yang tidak terputus antara sastra lisan dan sastra tertulis (Ensten, 1993:1)

Sastra lisan, termasuk cerita lisan merupakan warisan budaya nasional yang masih

mempunyai nilai-nilai positif untuk dikembangkan dan dimanfaatkan dalam kehidupan yang akan datang, antara lain dalam hubungan dengan pembinaan apresiasi sastra. Sastra lisan juga telah lama berperan sebagai wahana pemahaman gagasan pewarisan tata nilai yang tumbuh dalam masyarakat. Bahkan, sastra lisan telah berabad-abad berperan sebagai dasar komunikasi antara penulis dan masyarakat, dalam arti sebuah karya sastra yang berdasarkan lisan akan lebih mudah diterima karena ada unsur yang dikenal masyarakat.

Rusyana (1981:17) mengemukakan ciri dasar sastra lisan yaitu: (1) sastra lisan tergantung kepada penutur, pendengar, ruang dan waktu; (2) antara penutur dan pendengar terjadi kontak fisik, sarana komunikasi dilengkapi paralinguistik; dan (3) bersifat anonim.

Junus (1981: 144) mengemukakan beberapa ciri dari cerita rakyat, yaitu: (1) terikat kepada lokasi tertentu; (2) berhubungan dengan masa tertentu, biasanya sudah lampau; dan (3) partisipasi seluruh masyarakat dengan kemungkinan pengenalan kelompok umum.

Lebih luasnya (dalam cakupan folklor di mana sastra lisan menjadi bagiannya), Danandjaja (1994:2-4) dengan merujuk beberapa pendapat, mengemukakan ciri pengenalnya, yaitu: (1) penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan atau disertai gerak isyarat dan alat pembantu pengingat; (2) bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar, disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi); (3) berada dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda; (4) bersifat anonim; (5) biasanya mempunyai bentuk berumus dan berpola; (6) mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif; (7) bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum; (8) menjadi milik bersama kolektif tertentu, setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya; dan (9) pada umumnya bersifat polos dan lugu sehingga seringkali tampak kasar, dan terlalu spontan.

2. Cerita Rakyat

Cerita rakyat, salah satu kategori dalam folklor, menjadi bagian dari fenomena budaya tiap bangsa yang kebertahanannya terus dibuktikan melalui kehadirannya melintasi peradaban jaman terbaru. Transformasi di dalamnya pun menjadi wujud nyata bahwa cerita rakyat menempati fungsinya secara nyata. Cerita rakyat Nusantara adalah cerita yang berkembang dan menyebar secara lisan yang lahir dalam bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Analisis terhadap cerita rakyat harus mempertimbangkan pendukung tradisi dan pendengarnya, tingkah laku, dan reaksi masyarakatnya, serta keseluruhan budaya kelompoknya.

HASIL PENELITIAN

1. Kecamatan Pahandut

Keberadaan Kampung Pahandut juga dilaporkan oleh para misionaris (para pengabar Injil) dari Jerman. Pada tahun 1859, Kampung Pahandut tercantum dalam peta yang dibuat para misionaris tersebut, dan Kampung Pahandut merupakan salah satu pangkalan (stasi) dari kegiatan penyebaran agama Kristen di sepanjang Sungai Kahayan. Laporan selanjutnya dari para misionaris menyebutkan bahwa pada tahun 1896, Misionar G.A. Alt bertugas di Stasi Pahandut, dan telah terbentuk jemaah Kristen dengan berdirinya bangunan gereja di Kampung itu. Letak bangunan gereja tersebut diperkirakan berada di Jalan Kalimantan sekarang. Pada tahun 1974, bangunan gereja yang terletak di tengah jalan tersebut, dibongkar untuk keperluan pembangunan dan pengaspalan jalan. Dari notulen rapat Tumbang Anoi (tahun 1894) disebutkan bahwa di Kampung Pahandut telah berdiri sebanyak delapan buah rumah panjang atau *betang* (rumah adat suku Dayak). Jika satu rumah *betang* berisi lima keluarga, maka paling sedikit Kampung Pahandut pada waktu itu telah dihuni oleh 40 keluarga. Ini berarti, kampung itu sudah cukup ramai.¹

¹ Sumber: <http://antaraninformasi.blogspot.com/2012/11/asal-usul-nama-palangkaraya.html>, diunduh pada, 15 April 2013.

Kampung Pahandut merupakan salah satu kampung tertua di daerah aliran sungai Kahayan bagian hilir, seperti halnya Kampung Maluku, Pulang Pisau, Buntoi, Penda Alai dan Gohong. Cerita asal usul Kecamatan Pahandut tersebut adalah sebagai berikut:

Konon dikisahkan bahwa karena keadaan tanah lahan bertani dan berkebun di Lewu Rawi (kemudian di kenal dengan nama lewu Bukit Rawi) tidak cocok, tersebutlah pasangan suami-isteri Bayuh dan Kambang memutuskan untuk mencari kawasan lain.

Mereka kemudian milir (mendayung perahu ke arah hilir) menyusuri Sungai Kahayan yang akhirnya menemukan tempat yang cocok, sehingga kehidupan mereka menjadi lebih baik. Khabar tentang tanah yang cocok untuk kegiatan pertanian serta perbaikan kehidupan kedua suami istri tersebut terdengar oleh warga masyarakat Lewu Rawi yang lain sehingga banyak sanak keluarga yang berasal dari kampung tersebut bahkan bahkan warga dari kampung/desa lain mengikuti jejak Bayuh dan Kambang pindah ke daerah baru itu.

Akhirnya tempat tersebut berubah menjadi kawasan berusaha "metik" hasil hutan (bahasa Dayak Ngaju: eka satiar, sekaligus membuka lahan untuk bertani, yang disebut eka malan) kemudian berkembang menjadi tempat berusaha bertani dan berkebun lalu menjadi tempat permukiman. Dalam Bahasa Dayak Ngaju hal yang demikian dinamakan Eka Badukuh, para warga menyebutnya Dukuh ain Bayuh, singkatnya permukiman itu disebut Dukuh Bayuh.

Demikian Dukuh Bayuh (dukuh, Badukuh tidak sama dengan pengertian Dukuh dalam masyarakat Jawa, yang berarti lebih merupakan anak desa atau desa cabang) semakin lama semakin berkembang maju, karena ternyata daerah itu dan sekitarnya memiliki sumber untuk memenuhi kebutuhan hidup warganya antara lain lokasi pemungutan hasil hutan seperti damar, getah jelutung (pantung), getah hangkang, katiau, dan rotan serta perairan sungai yang kaya dengan berbagai jenis ikan terutama di kawasan.

Sementara itu diceritakan bahwa terdapat seorang tokoh yang disegani oleh seluruh warga masyarakat Dukuh Bayuh karena

mempunyai kelebihan yang sangat menonjol. Sang tokoh dianggap memiliki "kesaktian" dan "ilmu" serta oleh masyarakat setempat dipercaya sebagai "orang pintar" Masyarakat Dukuh Bayuh bahkan masyarakat dari daerah lain sering minta pertolongan pada sang tokoh tentang berbagai hal. Sang Tokoh tersebut mempunyai anak-sulung laki-laki yang bernama Handut; dan sesuai adat orang Ngaju yang menganut ujaran teknonomi, yakni sepasang suami istri yang sudah berumah tangga dan sudah mempunyai anak, biasa disapa (dipanggil) secara akrab memakai nama anak sulung. Maka tokoh Desa Bayuh yang "berilmu" itu sangat akrab disapa Bapa Handut.

Ketika usianya sudah lanjut, Bapa Handut sering sakit-sakitan, dan ketika keadaan sakitnya sudah parah nampaknya sulit menghembuskan nafas terakhir. Warga Desa Bayuh merasa cemas dan prihatin atas penderitaan sang tokoh yang mereka hormati. Akhirnya kehendak Tuhan pun terjadi dan wafallah Bapa Handut diiringi kesedihan dan isak tangis seluruh warga. Tokoh yang dihormati dan disegani telah tiada. Guna mengenang dan menghormati sang tokoh yang sangat berpengaruh tersebut, semua warga masyarakat setuju Desa Bayuh diubah namanya menjadi Desa PAHANDUT (yang berasal dari kata Bapa Handut-panggilan akrab Sang Tokoh). Siapa nama asli Sang Tokoh itu, ternyata orang keturunan "asli" desa Pahandut tidak dapat memberi jawaban.

2. Kecamatan Bukit Batu

Sementara itu Kecamatan Bukit Batu yang kini lebih dikenal dengan nama Pertapaan Pahlawan Nasional Tjilik Riwut, terletak di daerah Kalimantan Tengah. Saat ini oleh Pemerintah Propinsi Kalimantan Tengah tempat tersebut telah ditetapkan sebagai objek wisata spiritual.

Cerita panjang yang melatarbelakangi munculnya pertapaan Bukit Batu tersebut diawali dengan kisah:

Seorang penduduk desa Tumbang Liting yang bernama Burut Ules. Pada suatu hari, Burut Ules pergi menuju ke suatu tempat untuk membuka lahan perladangan. Ia kerja keras seorang diri, memabat hutan, membangun pondok untuk tempat beristirahat. Suatu siang

ketika Burut Ules merasa lelah, beristirahatlah ia sejenak di bawah sebuah pohon rindang yang tinggi dan telah berusia ratusan tahun. Akan tetapi ketika Burut Ules nyaris terlelap, ia terperanjat dan langsung melompat bangkit. Dilihatnya tujuh perempuan cantik yang sangat menawan turun dari langit langsung menuju telaga yang ada didekatnya. Burut Ules terpana, mata tak berkedip menyaksikan pemandangan itu. Salah seorang yang nampak paling muda dalam kelompok itu, gerak geriknya membuat Burut Ules sangat terpesona. Tanpa sepengetahuan si gadis, matanya menatap tajam ke arah sang dara. Saat itu juga Burut Ules langsung jatuh cinta.

Singkat cerita Burut Ules berhasil menikah dengan bidadari tersebut, dan mempunyai seorang anak laki-laki. Suatu hari muncul seorang pemuda, mengunjungi keluarga itu. Isteri Burut Ules mengenalkan kepada suaminya bahwa pemuda tersebut adalah salah seorang saudaranya yang datang untuk mengunjungi mereka. Burut Ules menerima kehadiran pemuda tersebut dengan baik. Akan tetapi Burut Ules akhirnya membunuh pemuda itu karena cemburu buta. Sang bidadari yang berduka dengan kematian saudaranya, memutuskan untuk kembali ke kayangan sambil membawa anak lelaki mereka. Burut Ules diliputi kesedihan yang luar biasa.

Saat anak lelaki Burut Ules telah beranjak dewasa, ia dikembalikan ke bumi tempat ayahnya, yaitu Burut Ules berada.

Suatu hari di Teluk Derep, Tumbang Kasongan, terdengar suara gemuruh halilintar memekakkan telinga. Petir kilat sambar menyambar. Saat itu sebuah batu besar diturunkan dari langit. Diyakini bahwa anak Burut Ules yang telah gaib bersama isteri pertamanya, saat itu telah dewasa. Sesuai janji, apabila telah dewasa ia akan kembali ke alam tempat bapaknya bertempat tinggal, maka janji itu telah ditepati. Batu yang diturunkan dari langit yang kemudian terkenal dengan nama Bukit Batu diyakini sebagai tempat kediamannya, walau tak terlihat dengan mata

jasmani, namun ia ada di sana sebagai Raja dan Penguasa daerah tersebut.²

3. Kecamatan Jekan Raya

Bukit Jekan (Jekan baca seperti jejer) dengan tanah berbukit di Tangkiling pada kawasan tepi Barat sungai Kahayan, sedangkan di bagian Timur, terdapat danau besar yang dinamakan Danau Tundai dengan jumlah dan jenis ikan yang melimpah. Pada kawasan hulu dan hilir dari Dukuh Bayuh tersebut juga terdapat puluhan danau kecil yang banyak ikannya. Semuanya merupakan sumber mata pencaharian dan kehidupan warga Dukuh Bayuh sekaligus menjadi daya tarik bagi pendatang dari daerah lain untuk ikut berusaha di dukuh itu. Maka berubahlah Dukuh Bayuh yang semula hanya tempat berusaha; bertani dan berkebun menjelma menjadi lewu (desa), dan Bayuh tetap sebagai pambakal (kepala desa). Dukuh Bayuh yang berkembang maju tersebut telah menjadi kampung (desa) dengan kehidupan warga makmur dan sejahtera.

4. Kecamatan Sebangau

Nama Kecamatan Sabangau diambil dari gugusan sungai yang bernama Sebangau anak sungai Kahayan yang mengalir di daerah Kalimantan Tengah. Sungai Sebangau adalah gugusan sungai Kahayan, Mantaya, dan Katingan.

Kecamatan Sebangau dengan terletak di Kelurahan Kalampangan merupakan wilayah Taman Nasional Sebangau Rumah Besar Orang Hutan Kalimantan. Hutan yang dilingkari Sungai Sebangau adalah hutan rawa bergambut, tempat asli sarang Orang Hutan (*Pongo Pygmaeus*), Bakantan (*Natalis Larvatus*), Beruang Madu (*Helarctos Malayanus*), Owa (*Hylobates Agilitis*), Burung Rangkong (*Hombills*), Macan Dahan, Monyet Ekor Panjang (*Macaca Fascicularis*), dan lain-lain.

Untuk melestarikan Taman Nasional dan Cagar Budaya ini, maka salah satu wilayah pemekaran Kecamatan di Kota Palangka Raya yang terletak di sungai Sebangau dan Kahayan ini diberi nama Kecamatan Sebangau.

² Sumber: <http://humabetang.web.id/2013/01/taman-w...-kalteng/> diunduh pada, 15 April 2013.

Belum ditemukan cerita rakyat asal usul Sebangau, mungkin karena keterbatasan literatur dan informan.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai yang terkandung dalam cerita rakyat

1. Nilai Ketuhanan

Nilai Ketuhanan menurut Mursal (1993:23) nilai hubungan antara manusia dengan Tuhannya, yang diatur dalam tata prosesi peribadatan kepada Sang Pencipta. Nilai dalam cerita rakyat asal usul nama Kecamatan di atas tercermin pada: "*Sang tokoh dianggap memiliki "kesaktian" dan "ilmu" serta oleh masyarakat setempat dipercaya sebagai "orang pintar" Masyarakat Dukuh Bayuh bahkan masyarakat dari daerah lain sering minta pertolongan pada sang tokoh tentang berbagai hal*".

Suku Dayak mempercayai adanya transedental yaitu raga yang bias dipakai oleh roh-roh yang berasal dari alam gaib utusan sang Maha Pencipta (*Ranying Hatala Langit*). Roh itu bisa memasuki raga yang dikehendakinya, sehingga orang yang dimasuki bisa memiliki kekuatan untuk menolong dan memberikan petunjuk dalam kehidupan masyarakat Dayak.

Prosesi yang dilakukan orang pintar (di sebut *dukun/pandita/mantir*) untuk memimpin prosesi peribadatan. Pandita orang Dayak ini merupakan Pembantu utama dari Damang selaku Pemangku Adat.

2. Nilai Budaya

Nilai budaya menurut Liadi (2008), adalah nilai yang berhubungan dengan adat istiadat, kebiasaan, bahasa dalam kehidupan sosial. Nilai budaya dalam Cerita Rakyat di atas adalah di dapat pada teks: "*munculnya pertapaan Bukit Batu tersebut diawali dengan kisah seorang penduduk desa Tumbang Liting yang bernama Burut Ules. Pada suatu hari, Burut Ules pergi menuju ke suatu tempat untuk membuka lahan perladangan*".

Membuka lahan dan mencari nafkah adalah nilai budaya adat-istiadat Dayak untuk mencari nafkah. Suku Dayak membuka hutan untuk memenuhi kehidupan mereka.

Selanjutnya "*Burut Ules berhasil menikah dengan bidadari tersebut, dan mempunyai seorang anak laki-laki*".

Di samping menata kehidupan lahiriah (bercocok tanam dan membuka hutan), Suku Dayak juga mengenal perkawinan. Perkawinan yang lazim dilakukan adalah antara sesama Suku Dayak. Akan halnya Burut Ules ia menikahi seorang bidadari (*utus kahayangan*) sehingga melahirkan seorang anak.

3. Nilai Pendidikan

Nilai Pendidikan adalah nilai yang bisa merubah kehidupan manusia seperti tergambar pada cuplikan teks berikut ini: "*la kerja keras seorang diri, membabat hutan, membangun pondok untuk tempat beristirahat*". Bekerja keras adalah salah satu etos dalam mencapai cita-cita. Nilai pendidikan ini perlu diungkapkan sebagai motor motivasi untuk semangat mencapai apa yang diinginkan.

SIMPULAN

1. Nama Kabupaten, Kecamatan, dan Desa ternyata tidak lepas dari cerita yang berkembang di tengah masyarakat. Cerita rakyat yang melatarbelakangi nama Desa, Kecamatan, dan Kabupaten dimaksud adalah cerita lisan yang hanya sebagian terungkap. Nama kecamatan yang ada di Kota Palangka Raya ternyata ada cerita rakyat di balik penamaannya.
2. Setelah diungkapkan dengan konprehensif, cerita rakyat itu banyak mengandung nilai, yaitu nilai ketuhanan, nilai budaya, dan nilai pendidikan.

Referensi

- Creswell, J. W. 1998. *Qualitatif Inquiry and Research Design*. California: Sage Publications, Inc.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti.

- , 2002. *Folklor Amerika: Cermin Multikultural yang Mamunggal*. Jakarta: Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Esten, Mursal (ed). 1993. *Struktur Sastra Lisan Kerinci*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Liadi, Fimeir, 2008. *Refleksi Kosmologi Masyarakat Dayak Ngaju Dalam Sastra Lisan Manalatai Lewun Sansana, Banjarmasin*. Comdes: Banjarmasin.
- Moleong, J. Lexy. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisa Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta wacana University Press.
- Sumber dari Internet:**
- <http://antarinformasi.blogspot.com/2012/11/asal-usul-nama-palangkaraya.html>
- <http://erwansusandi-langsar.blogspot.com/2011/06/bukit-batu-tempat-pertapaan-tjilik.html>
- <http://humabetang.web.id/2013/01/taman-w...-kalteng/>
- http://warisanbudayaindonesia.info/view/warisan/2097/Bukit_Batu

